

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan sumber hukum Islam yang paling utama dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Alquran yang kita kenal bukan hanya sekedar petunjuk bagi manusia saja, jauh dari pada itu Alquran juga memiliki tata bahasa yang sangat indah. Alquran memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung di dalamnya ialah dari segi bahasa.

Ayat-ayat Alquran ada kalanya *muḥkam, mutasyabih, muṭlaq, muqayyad, ‘ām, khās, al-wujūh, an-naẓair, mutarādif*, dan yang lainnya. Oleh karena itu, ayat Alquran perlu ditafsirkan agar dapat dipahami oleh manusia.¹ Salah satu permasalahan di dalam Alquran ialah *mutarādif / tarāduf*. *Tarāduf* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *tarādafa-yatarādafu-tarādufan*, yang berarti *al-tababu* yaitu saling mengikuti. Jadi, *tarāduf* merupakan isim masdar dari kata *tarādafa*.² Menurut Fakhr al-Din al-Rāzī *tarāduf* ialah beberapa kata yang mempunyai makna yang sama.³ Sedangkan menurut Emil Badi’ Ya’kub di dalam bukunya *Fiqh al-Lughah al-‘Arābiyah wa Khaṣaṣuha*, *tarāduf* ialah dua buah kata atau lebih yang berbeda lafadnya tetapi mempunyai makna yang sama

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 385

² Ahmad Fawaid, “Kaidah *Mutaradif al-Alfaz* Dalam Alquran,” *MUTAWATIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. V, No. 1, (Juni 2015), 144

³ Yudiansyah, “Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Alquran,” *Skripsi*, 2010, 30

seperti kata *as-saif*, *al-muhnad* dan *al-hisam* yang mempunyai makna sama.⁴ Dapat disimpulkan bahwa *tarāduf* ialah beberapa kata yang mempunyai makna sama.

Adapun mengenai keberadaan *tarāduf* dalam Alquran, ada dua kelompok yang berbeda pendapat tentang hal tersebut, yaitu pertama, kelompok yang menyatakan adanya keberadaan *tarāduf* dalam Alquran, kelompok ini memahami bahwa *tarāduf* tidak sebagaimana definisi *tarāduf* yang sudah dijelaskan, melainkan *tarāduf* dipahami dalam bentuk lainnya, seperti *al-ahruf al-sab'ah*, *tawkīd*, dan *muasyabih*. Dan kedua kelompok yang mengingkari adanya keberadaan *tarāduf* dalam Alquran, kelompok ini memandang bahwa susunan kata yang digunakan dalam setiap ayat Alquran memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak bisa diganti dengan kata lain walaupun maknanya sama, karena dalam setiap susunan redaksi ayat-ayat Alquran terdapat keserasian dan keindahan di dalamnya.⁵

Adapun Ulama yang sepakat dengan keberadaan *tarāduf* dalam Alquran ialah al-Qutṭub, al-Sumu'iy, al-Ma'arri, Ibn Ya'isy, Ibn Khalawaih, ar-Rummani, al-Fairuzabadi, as-Suyuti dan yang lainnya. Mereka berpendapat bahwa *tarāduf* boleh terjadi dalam bahasa, seperti dua istilah yang memiliki kesamaan arti atau sebagai sifat dari kalimat tersebut. Tetapi mereka yang sependapat dengan *tarāduf* memberikan kriteria tertentu, yakni *tarāduf* boleh

⁴ Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah wa Khasaisuha*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah-Islamiyah), cet. Ke-4, 173

⁵ Ahmad Fawaid, "Kaidah *Mutaradif al-Alfaz* Dalam Alquran," *MUTAWATIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. V, No. 1, (Juni 2015), 148-150

saja pada dua kata yang sama maknanya, tetapi berbeda pada *makhraj*-nya, seperti kata *ja'ala* dan *khalaqa* yang keduanya berarti menciptakan. Begitu pula dengan kata *khasya'a* dan *khada'a* yang berarti tunduk atau patuh. Penggunaan kata tersebut tidak pada wilayah yang sama, seperti dalam bahasa kaum Quraisy kata *aqsama* berarti sumpah yang ditepati, sedangkan kaum yang lainnya kata *halafa* berarti sumpah yang tidak ditepati. Keduanya bermakna sumpah, lalu antara dua kata tersebut tidak digunakan sebagai istilah dalam satu waktu.⁶

Sedangkan Ulama yang menolak dengan keberadaan *tarāduf* ialah al-Aṣfahani, menurutnya bahwa setiap kata yang memiliki makna yang sama di dalam Alquran tidak dapat disamakan sepenuhnya. Hal tersebut dikarenakan susunan kata dalam Alquran selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lainnya, karena disamping kata tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya, sebagaimana dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Mufradat li Alfaz Al-Qur'an* yang bertujuan untuk menjelaskan beberapa kata yang dianggap maknanya mirip di dalam Alquran.⁷

Tidak sedikit pula Ulama yang berpandangan seperti Al-Aṣfahani, diantaranya ialah Abd al-Rāhman al-Akk dan Manna Khafil al-Qaṭṭān. Al-Akk berpendapat bahwa di dalam Alquran tidak ada kata-kata yang sama kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda. Hal tersebut sama dengan

⁶ Waryani Fajar Riyanto, "Antisynonimitas Tafsir Sufi Kontemporer," Jurnal Episteme, Vol. 9, No. 1, (Juni: 2014), 148

⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2008), Jil. 1, 7

pendapatnya al-Qattan yang berpendapat bahwa sesuatu yang dianggap sinonim (*mutarādif*) dalam Alquran sejatinya bukanlah sinonim.⁸

Ulama lainnya yang menolak keberadaan *tarāduf* dalam Alquran bahkan dalam bahasa Arab ialah ‘Āisyah Bint al-Syāti’. Pemikirannya dipengaruhi oleh Ulama klasik, diantaranya Abu Hilāl al-Asykariy, Ibnu al-‘Arābiy, Abu Qasim al-Anbariy dan al-Sa’lābiy. Ia mengikuti pendapat al-Anbariy, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referen tertentu, di dalamnya mengandung ‘*illat*’ atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referen tersebut.⁹

Selain itu M. Quraish Shihab adalah salah satu pakar tafsir Indonesia yang menolak keberadaan *tarāduf* murni dalam Alquran. Ia mengungkapkan kaidah umum mengenai *tarāduf* yaitu, tidak ada dua kata yang berbeda kecuali ada perbedaan maknanya. Jangankan yang akar katanya berbeda, yang sama akarnya juga yang hanya menambah huruf sudah mempunyai arti yang berbeda, seperti kata *rāḥmān* dan *rāḥim*, *ahmarā* dan *ihmarā*, maka pasti saja terdapat perbedaan maknanya.¹⁰

Keberadaan *tarāduf* di dalam Alquran memang masih menjadi kontroversi para Ulama, oleh sebab itu, perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai *tarāduf* dalam Alquran, agar kita dapat memastikan apakah *tarāduf* itu benar-benar ada di dalam Alquran atau tidak. Ada banyak metode yang digunakan

⁸ Siti Nuradni Adzkiah, “Studi tentang *taraduf* dalam Alquran (kajian terhadap kata *Khalaqa-Ja’ala* dan *Khauf-Khassyah*)”, Skripsi, 2019, 20

⁹ Asriah, “Makna *Hasanah* dan *Salih* dalam Alquran (Kajian Semantik Alquran)”, Skripsi, 2017, 24

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 124

untuk mengkaji *tarāduf* di dalam Alquran, salah satunya menggunakan pendekatan semantik.

Dalam meneliti sisi kebahasaan (*mutarādif*) penulis di sini akan menggunakan pendekatan semantis, yaitu dengan menggunakan teori semantik. Karena salah satu cara untuk memahami makna yaitu dengan menggunakan kajian semantik. Kajian semantik ini adalah jalan yang tepat untuk ditempuh, dengan sudut pandang semantik kata-kata dalam Alquran sebenarnya menyimpan rahasia yang rumit sehingga menimbulkan banyak perbedaan makna.¹¹

Semantik adalah menelaah makna, yaitu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lainnya dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata dengan perkembangan dan perubahannya.¹² Sedangkan semantik menurut Chaer ialah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa.¹³

Adapun lafad yang akan penulis teliti ialah lafad *Ja'ala* dan *Khalaqa*, yang diterjemahkan di dalam Alquran dengan menciptakan/menjadikan. Secara makna leksikal dua lafad tersebut maknanya sama, namun jika dikaji dari sisi lain maknanya berbeda, seperti dikaji dari sisi gramatikal kebahasaan, atau yang

¹¹ Asriah, "Makna *Hasanah* dan *Salih*...", 4

¹² *Ibid.*, 7

¹³ Herlina Ginting dan Adelina Ginting, "Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik", Vol. 2, No. 2, (Desember: 2019), 72

lainnya. Kedua lafad tersebut selalu disandingkan dengan proses penciptaan alam, baik yang ada di langit ataupun di bumi, namun peneliti lebih tertarik dengan mengkaji perbedaan makna (*tarāduf*) mengenai lafad yang sering disandingkan dengan ayat-ayat tentang penciptaan alam yaitu lafad *ja'ala* dan *khalāqa*. Salahsatu ketertarikan dari penulis mengkaji *tarāduf* ini ialah *tarāduf* ini masih menjadi kontroversi para Ulama dan sejauh yang penulis baca belum ada titik temunya, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti *tarāduf* dalam Alquran. Adapun judul dari penelitian ini ialah “Sinonimitas dalam Alquran (kajian semantik lafad *ja'ala* dan *khalāqa*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan pada perbedaan makna *ja'ala* dan *khalāqa*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana problematika *tarāduf* dalam Alquran ?
2. Bagaimana analisis semantik terhadap *tarāduf* dalam Alquran (analisis lafad *ja'ala* dan *khalāqa*) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui problematika *tarāduf* dalam Alquran
2. Untuk mengetahui analisis semantik terhadap *tarāduf* dalam Alquran (analisis lafad *ja'ala* dan *khalāqa*)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi dua, yaitu:



1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai perbedaan makna *ja'ala* dan *khalaqa* di dalam Alquran, sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dalam rangka pengembangan khazanah intelektual Islam dan menambah literatur bagi para Mahasiswa khususnya di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ilmu kajian Alquran dan Tafsir, terutama yang berkaitan dengan perbedaan makna.

2. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sebuah bahan pertimbangan untuk selalu melakukan kajian secara mendalam terhadap kajian *mutarāif* yang terdapat di dalam Alquran. Dan penelitian ini diharapkan mempunyai nilai yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat serta diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan pemahaman yang benar terutama dalam bidang tafsir.

E. Kajian Pustaka

Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang membahas tentang hal yang serupa judul penelitian ini ialah:

1. Karya Ariefta Hudi Fahmi dalam skripsinya yang berjudul “sinonimitas dalam Alquran (studi atas lafad *asy-syakk* dan *al-Rāib*)”, yang diajukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dalam penelitian skripsi ini metode yang digunakannya ialah metode analisis-deskriptif dan pendekatan yang digunakannya ialah pendekatan linguistik. Kemudian menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat yang telah

dipilih dengan menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis, lalu mengintegrasikan konsep-konsep yang telah diperolehnya. Makna dasar dari kata *asy-syakk* ialah berlawanan atau dalam bahasa Arabnya disebut *al-Ta'arud*. Sedangkan menurut analisis sintagmatiknya didapati kata *murīb*, *syubbiha*, *mā laum min 'ilm*, *zann*, dan *mā qatalūhu yaqīnā*. Kemudian hasil dari analisis paradigmatisnya ialah lafad *zann*, *tarāddud*, dan *yaqīn*. Sedangkan makna dasar *rāib* ialah gelisah atau di dalam bahasa Arabnya disebut *al-Qalaq*. Analisis sintagmatiknya ialah terdapat lafad *syakk*, *zann* dan *tarāddud*. Dan hasil dari analisis paradigmatisnya ialah terdapat lafad *al-qalaq*, *al-Idirab*, *al-Azm* dan *al-Tuma'ninah*. Konsep *al-Syakk* dan *al-Rāib* memiliki kedekatan konsep serta saling berkaitan, hal ini diketahui dengan kedua kata tersebut saling berdampingan dalam satu ayat, guna untuk menguatkan makna satu sama lainnya. Kedua makna kata tersebut dijemputani oleh kata *zann* dan *tarāddud* yang bermakna tidak tetap, atau samar. Apabila dilihat berdasarkan analisis konteks tekstualnya maka kata *al-Syakk* memiliki konteks tekstual yang cakupannya lebih sempit dibandingkan *al-Rāib*. Sehingga teori asinonimitas dalam Alquran masih relevan, mengingat dalam penelitian ini tidak ditemukan persamaan murni antara keduanya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah dalam segi lafadnya, dalam skripsi ini meneliti perbedaan makna lafad *syakk* dan *rāib*, sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti perbedaan makna *ja'ala* dan *khalaqa*.



2. Karya Muhammad Nabihul Janan dalam skripsinya yang berjudul sinonimitas dalam Alquran (analisis semantik lafadz *khauf* dan *khasyyah*), yang diajukan di IAIN Surakarta pada tahun 2017. Dalam penelitian skripsi ini metode yang digunakan ialah metode analisis-deskriptif, dengan pendekatan linguistik. Peneliti melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan terlebih dahulu, kemudian mencari makna dasar dan makna relasional lalu menganalisis makna-maknanya dengan menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Makna dasar lafadz *khauf* ialah terkejut atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al-faza'*, adapun analisis sintagmatiknya ialah lafad *taqwa, khusn, tama, raja', wajas* dan *raqab*, kemudian hasil analisis paradigmatisnya ialah *taqwa, wajas, raqab, ra'u, ru'b, waja, rahaba, khasyyah* dan *al-Amn*. Sedangkan makna dasar kata *khasyyah* ialah takut atau dalam bahasa Arabnya yakni *khauf*, adapun analisis sintagmatiknya ialah lafad *taqwa, ulama* dan *syafaqa* dan analisis paradigmatisnya ialah *taqwa, wajas, ra'u, ru'b, waja, rahaba, khauf* dan *al-Amn*. Adapun hasil penelitiannya ialah *khauf* dan *khasyyah* memiliki kedekatan konsep, yaitu keduanya mempunyai analisis sintagmatik dan paradigmatis yang sama yakni *taqwa*. Namun, apabila dilihat dari analisis konteks tekstualnya, lafad *khauf* memiliki konteks tekstual yang cakupannya lebih luas dibandingkan lafad *khasyyah*. Adapun perbedaan dengan skripsi yang penulis akan teliti ialah dari segi lafad, dalam skripsi tersebut mencari perbedaan makna antara lafad *khauf* dan *khasyyah*, sedangkan dalam skripsi yang akan penulis teliti ialah perbedaan makna



antara lafad *ja'ala* dan *khalafa*. Namun dalam segi metode hampir sama yaitu menggunakan metode semantik.

3. Karya Yayan Nurbayan dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis semantik ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia”. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penciptaan manusia dalam Alquran menurut pandangan Ulama terbagi ke dalam dua madzhab. Madzhab pertama yaitu madzhab jumhur yang berrpendapat bahwa proses penciptaan manusia terbagi atas empat kategori, yaitu: Nabi Adam, Hawā, Nabi ‘Isā dan manusia pada umumnya. Adapun madzhab yang kedua, mereka berpendapat bahwa ayat-ayat Alquran yang menguraikan fase-fase penciptaan manusia berlaku secara umum termasuk Nabi Adam. Menurut pendapat kedua ini penciptaan Hawā tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagaimana yang terdapat di dalam QS. al-Nisā [4]: 1 dan QS al-Zumar [39]:6. Sedangkan Hadis yang menjelaskan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, itu hanya berupa gaya bahasa metafora. Di dalam Hadis tersebut tidak menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia. Adapun tokoh-tokoh yang mendukung pendapat yang kedua ini ialah Muhammad ‘Abduh dan ‘Aisyah Abdurrahmān bintu Syaṭ’i. Dalam jurnal ini, penulis meneliti ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia, yang mana peneliti lebih menekankan pada bagaimana proses penciptaan manusia menurut Alquran dengan menggunakan penafsiran-penafsiran Ulama. Dalam jurnal ini antara judul dengan isi bertolak belakang, judulnya ialah analisis semantik ayat-ayat penciptaan namun



isinya ternyata ayat-ayat penciptaan menurut penafsiran Ulama. adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah dalam kajiannya (analisis), dalam penelitian ini penulis akan meneliti perbedaan term penciptaan dalam Alquran (*ja'ala* dan *khalaqa*) dengan menggunakan kajian semantik.

4. Karya Eko Zulfikar dalam Jurnalnya (jurnal Theologia 2018) yang berjudul “Makna *ulū al-albāb* dalam Alquran: Analisis semantik Toshihiko Izutsu”.

Dalam penelitian ini penulis membahas bagaimana pandangan Alquran tentang makna *ulū al-albāb* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, adapun hasil penelitiannya ialah makna dasar *ulū al-albāb* dalam Alquran adalah orang-orang yang memiliki akal pengetahuan dan wawasan secara umum. Adapun sinonim dari kata *ulū al-albāb* yang ada di dalam Alquran ialah *ulī al-abbār*, *ulama*, *ulī al-nuḥa*, *ulū al-ilm* dan *ahl al-dzīkr*, sedangkan antonimnya ialah *jāhīl*, *sūfahā* dan *kuṣalā*. Kata semantik *ulū al-albāb* dalam sejarah Arab pra-Qur'ānik sudah ada dan kadang digunakan sebagai perbendaharaan kata dalam berkomunikasi, sebagaimana dibuktikan dengan adanya sya'ir yang menggunakan kosakata *albāb*. Sementara dalam pandangan Alquran, kata *ulū al-albāb* digunakan untuk menunjuk kecerdasan dan pengetahun seseorang yang luas, sehingga mereka tidak melalaikan Tuhannya. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini ialah dalam meneliti lafadnya berbeda yakni dalam penelitian ini meneliti lafad *ja'ala* dan *khalaqa*, sedangkan dalam jurnal ini meneliti lafad *ulū al-albāb*, adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan



metode semantik, namun agak sedikit berbeda, dalam penelitian ini menggunakan semantik umum sedangkan dalam jurnal ini menggunakan semantik Izutsu.

5. Karya Asriah dalam skripsinya yang berjudul “Makna *Ḥasanah* dan *Ṣāliḥ* dalam Alquran (Kajian Semantik Alquran)”, yang diajukan di IAIN Surakarta pada tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang apa makna kata *ḥasanah* dan *ṣāliḥ* di dalam Alquran dan bagaimana hubungan antara keduanya. Dalam penelitian ini menggunakan konsep yang mencari asal usul makna kata baik dengan bantuan kitab-kitab tafsir atau kamus-kamus yang menjelaskan kedua kata tersebut. Penulis menganalisis bagaimana perubahan kata tersebut yang sampai kepada pandangan dunia, serta bagaimana perbedaan keduanya. Penulis skripsi ini lebih menggunakan pendekatan linguistik dalam mengkajinya yang diperlukan suatu proses yang tidak sederhana jika mengkaji melalui pendekatan ini. Oleh sebab itu, diperlukan metode semantik sebagai metode kajiannya. Hasil penelitiannya ialah makna dasar dari kata *ḥasanah* adalah *jamīl*. Sedangkan makna relasionalnya dilihat dari analisis sintagmatik terdapat lafal *īman*, *taqwa* dan *jannah*. Sedangkan dari analisis paradigmatis terdapat lafal *birr*, *jamīl*, *maḥmadah* dan *ma'rūf* (sinonim), *azā*, *sayyi'ah* dan *syarr* (antonim). *Weltanschauung* dari kata *ḥasanah*, bahwasannya kebaikan tidak hanya menggambarkan bagaimana hubungan antar manusia dan sesama saja, akan tetapi kebaikan dalam Alquran ataupun kebaikan pada masa kini hakikatnya merupakan wujud iman, taqwa dan ketundukan hamba terhadap Allah SWT.



Sedangkan makna dasar kata *ṣālih* adalah *muwāfiq*. Dan makna relationalnya jika dilihat dari analisis sintagmatiknya ialah terdapat lafad *īman*, *taubat* dan *jannah*. Sedangkan dilihat dari analisis paradigmatisnya terdapat lafal *birr*, *taqwa* dan *ḥasan* (sinonim), *affāk*, *sayyi'ah*, *khāin* dan *fasad* (antonim). *Weltanshauungnya* dari kata *ṣālih* juga merupakan wujud ketundukan seorang hamba pada Allah SWT. Selanjutnya, hubungan antara kata *ḥasanah* dan *ṣālih*, dalam Alquran dua kata tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga penulis skripsi ini mengambil kata *taqwa* dan *birr* sebagai titik temu dan mata rantai pengikat dalam dua kata tersebut. Sedangkan letak perbedaannya ialah bisa dilihat dari subyek dan obyek sasaran dari keduanya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut ialah kata yang digunakan berbeda yaitu dalam skripsi ini kata yang digunakan ialah *ḥasanah* dan *ṣālih*, sedangkan dalam penelitian ini kata yang digunakan ialah *ja'ala* dan *khalaqa*. Namun, dalam analisisnya sama yaitu dengan menggunakan analisis semantik.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan- bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan

lain-lain.¹⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dikarenakan sumber data untuk penelitian ini berbentuk literatur-literatur kepustakaan.

2. Sumber data

Kajian-kajian yang dijadikan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data primer, yaitu data utama pada penelitian ini. Adapun data primer pada penelitian ini ialah Alquran yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan lafad *ja'ala* dan *khalafa*, buku semantik serta kitab-kitab Tafsir.

b. Data sekunder, yaitu data-data yang mendukung pada penelitian ini. Adapun data sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini ialah Jurnal, skripsi, artikel yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini dan Kamus-kamus bahasa Arab seperti *Al-Munawwir*, *Al-Munjid* dan kamus yang lainnya.

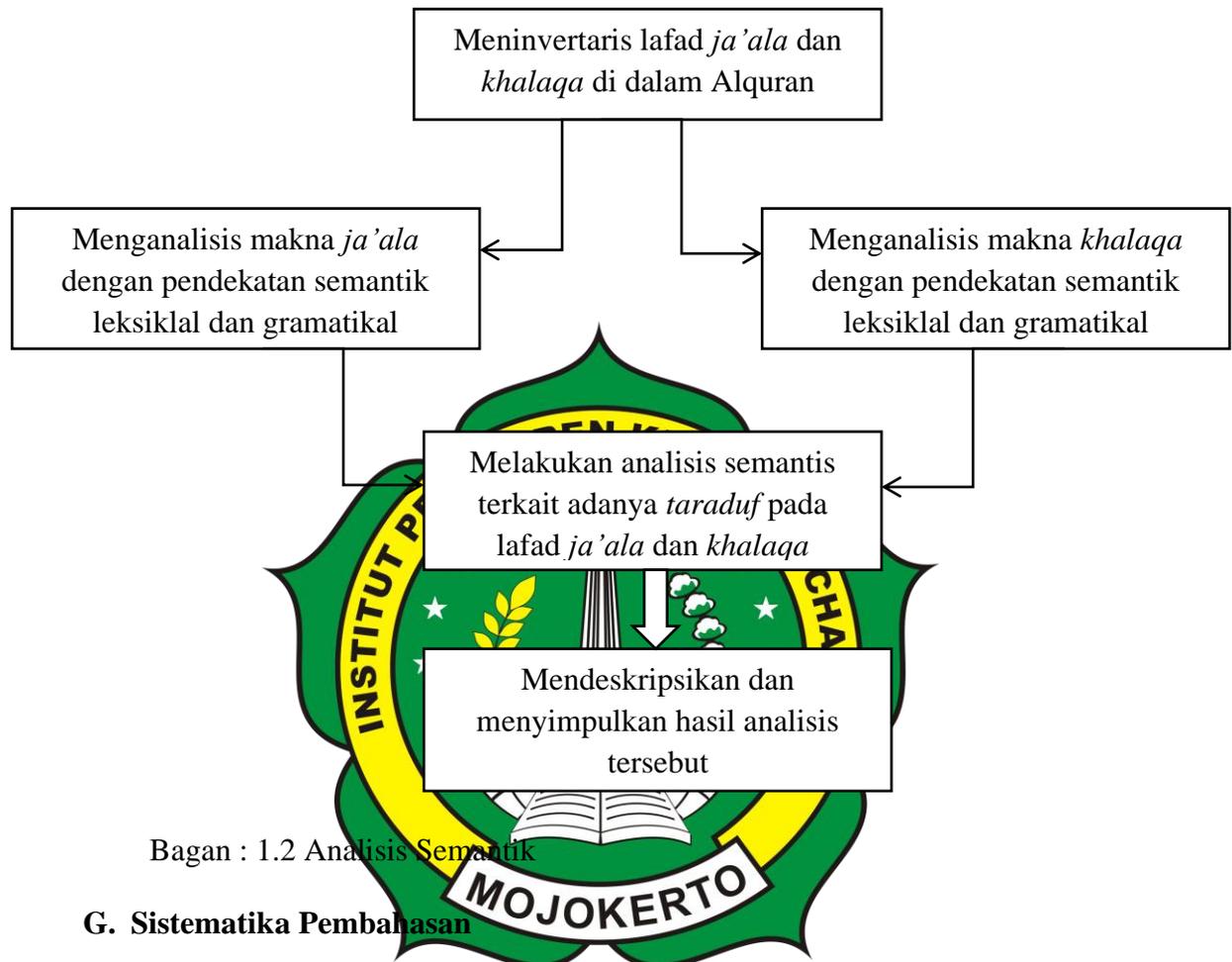
3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis-semantis-deskriptif. Data data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Menginventaris lafad *ja'ala* dan *khalafa* di dalam Alquran.
- b. Menganalisis makna *ja'ala* dan *khalafa* dengan pendekatan semantik leksikal dan gramatikal

¹⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28

- c. Melakukan analisis semantis terkait adanya *taraduf* pada lafad *ja'ala* dan *khalaaqa*.
- d. Mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis tersebut.



Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab satu, yang berisi tentang pendahuluan yakni terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan *outline* pembahasan.

Bab dua yaitu pembahasan mengenai lafad *ja'ala* dan *khalaaqa* dalam Alquran. Di dalam bab ada tiga sub bab, yakni pertama lafad *ja'ala* dan

khalafa di dalam Alquran, kedua makna lafad *ja'ala* dan *khalafa* dan terakhir klasifikasi ayat dan konteks historis (penafsiran).

Bab tiga yaitu pembahasan mengenai problematika *al-tarāduf* dalam Alquran. Pada bab ini terbagi lagi menjadi empat sub bab yaitu pertama definisi semantik, kedua definisi *tarāduf*, ketiga teori sinonimitas (kajian semantik) dan terakhir langkah-langkah analisis sinonimitas.

Bab empat yaitu pembahasan mengenai analisis sinonimitas lafad *ja'ala* dan *khalafa*. Pada bab ini terbagi tiga sub bab, yaitu pertama analisis semantik makna *ja'ala*, kedua analisis semantik makna *khalafa* dan terakhir perbedaan dan persamaan makna *ja'ala* dan *khalafa*.

Bab lima berupa penutup yakni yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran.

